

## Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Defisit Fiskal dan Utang Luar Negeri Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1989-2019

Miftahul Jannah<sup>1)</sup>; Fachru Nofrian<sup>2)</sup>; Nunuk Triwahyuningtyas<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> [miftahul.jannah011@upnvi.ac.id](mailto:miftahul.jannah011@upnvi.ac.id), *Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

<sup>2)</sup> [fachru.nofrian@upnvi.ac.id](mailto:fachru.nofrian@upnvi.ac.id), *Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

<sup>3)</sup> [nunukwowo@gmail.com](mailto:nunukwowo@gmail.com), *Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

### Article Info:

**Keywords:** *Gross Domestic Product (GDP), Government Expenditure, Fiscal Deficit and External Debt.*

### Article History:

Received : August, 20 2021  
Revised : January, 20 2022  
Accepted : January, 21 2022

### Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.12244/jies.20121.5.1.001>

### Abstract

*The purpose of this research is to determine the effect of the variable Government Expenditure, Fiscal Deficit, and External Debt on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia by using annual data from the 1989-2019 period. The data used for this research are secondary data and the model used in this study is a Multiple Linear Regression model, which is a linear regression model involving more than one independent variable that has previously been tested with classical assumptions to meet the BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) requirements. The results obtained from this research are Government Expenditure has an effect on Indonesia's Gross Domestic Product (GDP), Fiscal Deficit and External Debt have no effect on Indonesia's Gross Domestic Product (GDP).*

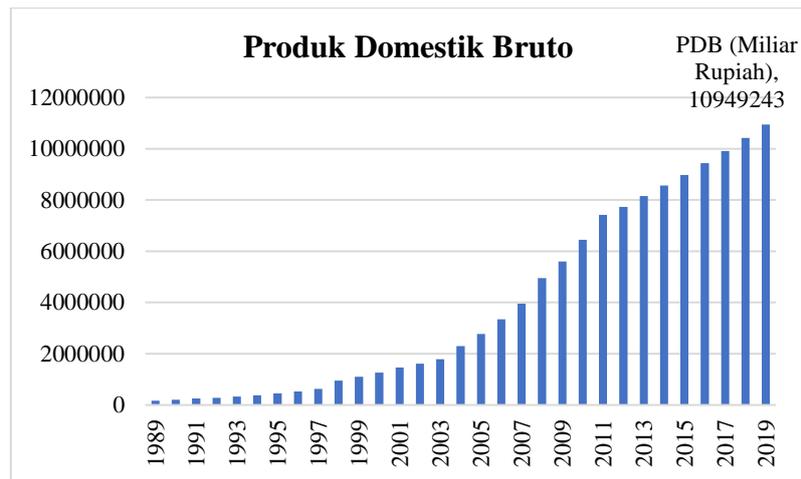
### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah, Defisit Fiskal dan Utang Luar Negeri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dengan menggunakan data tahunan dalam kurun waktu 1989-2019. Jenis data pada penelitian ini ialah data sekunder dan model penelitian yang digunakan ialah model Regresi Linear Berganda yang sebelumnya sudah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar dapat memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Defisit Fiskal dan Utang Luar Negeri tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

**Kata Kunci:** **Produk Domestik Bruto (PDB), Pengeluaran Pemerintah, Defisit Fiskal dan Utang Luar Negeri.**

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam perkembangan ekonomi di setiap negara. Pertumbuhan ekonomi kerap digunakan untuk mengukur kegiatan ekonomi negara dalam menghasilkan pendapatan tambahan pada waktu yang ditentukan. Secara umum kegiatan ekonomi meliputi mekanisme dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi guna menciptakan output dan proses produksi yang dihitung berdasarkan nilai PDB. Sebagai negara berkembang, Indonesia berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan nilai PDB dengan tujuan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik bagi kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan mengoptimalkan penyelenggaraan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan, tercapainya pembangunan nasional akan berdampak pada meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat sehingga nilai PDB mengalami eskalasi. Berikut ini nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 1989-2019 (Miliar Rupiah):



Gambar 1. Grafik Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1989-2019 (Miliar Rupiah)

Berdasarkan gambar yang disajikan, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) tiap tahunnya mengalami peningkatan dan relatif stabil sebab konsumsi rumah tangga, daya beli konsumen, dan perubahan harga komoditas bertambah. Akan tetapi, stabilnya nilai PDB di Indonesia masih tergolong pada kelas menengah sehingga pemerintah perlu membuat kebijakan guna mencapai target peningkatan nilai PDB. Hal ini dikarenakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tidak lepas dari kebijakan yang dibuat pemerintah dan diimplementasikan di masyarakat. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan dan diterapkan di Indonesia ialah kebijakan fiskal. Kebijakan Fiskal merupakan salah satu wujud intervensi pemerintah dalam memelihara kestabilan ekonomi. Hal ini selaras dengan teori yang diutarakan oleh ekonom Inggris John Maynard Keynes yaitu keterlibatan pemerintah dibutuhkan dalam perekonomian sebab dapat memaksimalkan pembangunan ekonomi suatu negara. Maka dari itu, Keynes menegaskan bahwa dibutuhkannya intervensi pemerintah karena dengan adanya intervensi pemerintah tersebut memungkinkan aktivitas produksi terus berlanjut dalam menciptakan pasokan produk yang melimpah indikator PDB akan meningkat (Wapshott, 1936).

Instrumen pokok pada kebijakan fiskal yang digunakan untuk menjaga stabilisasi ekonomi dan peningkatan PDB ialah pengeluaran pemerintah dan tarif pajak. Pemerintah harus dapat mengatur pengalokasian sumber pendanaan negara, salah satunya adalah pengeluaran pemerintah dimana pengeluaran tersebut dikeluarkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintahan guna mewujudkan kesejahteraan rakyatnya, salah satunya ialah pembangunan nasional yang mempunyai efek berganda (*multiplier effect*) pada peningkatan produktivitas perekonomian sehingga mendorong PDB. Dengan adanya intervensi pemerintah tersebut pengeluaran pemerintah meningkat diiringi dengan meningkatnya nilai PDB, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Kementerian Keuangan. Teori Keynesian juga menjelaskan dalam meningkatkan nilai PDB dibutuhkan intervensi pemerintah melalui sebuah kebijakan, salah satunya ialah kebijakan fiskal yaitu dengan cara meningkatkan pengeluaran pemerintah (Frazer, 1978).

Pengeluaran pemerintah yang tinggi akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Namun, tantangan yang dihadapi adalah timbulnya defisit fiskal pada anggaran negara sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan penerimaan dalam negeri. Defisit fiskal yang terlalu besar jika dilihat pada jumlah volume perdagangan bulanan pada Indeks Saham LQ-45 periode 2018-2020 Januari merupakan salah satu dari 12 bulan yang memiliki aktivitas perdagangan yang cukup padat seperti pada tahun 2018, Januari merupakan bulan dengan peningkatan

penerimaan dalam negeri. Defisit fiskal yang terlalu besar akan mempengaruhi berbagai indikator makro, seperti inflasi, suku bunga, konsumsi dan tabungan hingga menurunkan investasi. Terbatasnya pendapatan dalam negeri, membuat pemerintah mengandalkan pinjaman luar negeri guna menutupi tingginya anggaran negara tersebut serta meningkatkan pelaksanaan pembangunan nasional agar tercapainya target pertumbuhan. Selain mengandalkan pendapatan luar negeri, besaran defisit dapat diminimalisir dengan melakukan pembatasan biaya program tertentu, seperti program yang tidak berdampak pada peningkatan pajak dan devisa serta mengurangi pembangunan negara yang kurang produktif agar naiknya nilai defisit fiskal dapat meningkatkan nilai PDB. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan nilai defisit fiskal berfluktuatif dan cenderung meningkat dimana nilai PDB selama tiga puluh tahun terakhir mengalami peningkatan. Tingginya nilai PDB disebabkan oleh meningkatnya pendapatan luar negeri dalam bentuk utang luar negeri yang digunakan untuk menutupi besarnya defisit fiskal serta melaksanakan pembangunan nasional yang ada pada negara sehingga nilai PDB tetap meningkat (Swasono & Martawardaya, 2016)

Namun, dengan adanya keterbatasan pendapatan dalam negeri menuntut pemerintah untuk mengandalkan utang luar negeri dalam memperoleh pendapatan sebagai bentuk stimulus ekonomi, dimana utang digunakan untuk menutupi defisit dan mendorong pembangunan nasional, sehingga meningkatkan permintaan agregat dan berdampak pada tingginya nilai PDB. Dalam jangka panjang, tentunya penggunaan utang luar negeri memberikan dampak yang serius pada negara dimulai dari bertambahnya beban pengeluaran pemerintah hingga bertambahnya beban ketergantungan negara terhadap bantuan asing. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengupayakan dengan memberlakukan sebuah kebijakan perihal dibatasinya pinjaman dimana penggunaan utang hanya dilakukan untuk mendanai pengeluaran pemerintah yang produktif, pemerintah juga harus bersinergi dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan memanfaatkan sumber daya dalam negeri sehingga dapat meningkatkan kontribusi pajak terhadap penerimaan negara. Selain itu, dalam mengurangi ketergantungan penggunaan utang luar negeri diminimalisir dengan cara melakukan peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat korelasi antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Pengeluaran Pemerintah, Defisit Fiskal dan Utang Luar Negeri. Sehingga diperlukan pengujian serta analisis guna mengetahui korelasi tersebut (Javed, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 1989-2019?
2. Bagaimana pengaruh Defisit Fiskal terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 1989-2019?
3. Bagaimana pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 1989-2019?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari pengeluaran pemerintah, defisit fiskal dan utang luar negeri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 1989-2019.

Berdasarkan teori ekonomi yang dicetuskan oleh J.M. Keynes permintaan agregat dapat diukur dengan bertambahnya pengeluaran rumah tangga, bisnis dan pemerintah. Teori ini juga digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi global mengalami resesi dimana

dengan adanya permasalahan tersebut secara alami masyarakat mengambil tindakan dengan menahan

pengeluaran mereka yang menyebabkan pelambatan ekonomi. Pada perekonomian swasta, Keynes mengatakan bahwa sektor tersebut tidak mempunyai alat penyeimbangan sendiri sehingga perekonomian yang dihasilkan kurang efektif. Maka dari itu, dibutuhkan intervensi pemerintah melalui kebijakan publik yang ditujukan untuk menjaga kestabilan harga. Dengan adanya intervensi pemerintah tersebut memungkinkan aktivitas produksi terus berlanjut dalam menciptakan pasokan produk yang melimpah sehingga indikator Produk Domestik Bruto (PDB) akan meningkat (Krugman, 2018).

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenis purposive sampling dengan metode observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara langsung pada saat observasi dilakukan. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu dengan menggunakan data sekunder yang tersedia pada situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia (BI).

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat serta pengujian sampel selama tiga puluh tahun yaitu pada periode 1989-2019, penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series, sehingga peneliti menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2019 dan software Eviews 9. Berikut ini adalah persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + \beta_{1t} X_{1t} + \beta_{2t} X_{2t} + \beta_{3t} X_{3t} + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y	= Produk Domestik Bruto
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
X1	= Pengeluaran Pemerintah
X2	= Defisit Fiskal
X3	= Utang Luar Negeri
e	= Error term

Untuk mendapatkan hasil yang bagus dan sesuai, metode selanjutnya adalah dilakukannya logaritma berganda yaitu persamaan regresi yang dikonversi ke dalam klasifikasi logaritma natural (Ln) yang dilakukan pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Pengeluaran Pemerintah dan Utang Luar Negeri dalam satuan miliar dengan tujuan untuk menyederhanakan satuan data tanpa mengganti proporsi nilai asal serta menormalkan distribusi data. Adapun dalam penelitian ini, variabel Defisit Fiskal tidak dilakukan transformasi logaritma natural (Ln) dikarenakan data tersebut bernilai negatif yang akan mengakibatkan berkurangnya sampel (n) pada penelitian (Ghozali, 2013). Persamaan diatas dialterasikan ke dalam bentuk logaritma natural yang ditulis seperti persamaan dibawah ini:

$$\text{Ln}Y_t = a + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 X_3 + e_t \quad (2)$$

Keterangan:

- LnY = Pertumbuhan Ekonomi
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien
- LnX1 = Pengeluaran Pemerintah
- LnX2 = Defisit Fiskal
- X3 = Utang Luar Negeri
- e = Error term

Jika model regresi sudah memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) maka diperlukan pengujian asumsi klasik. Setelah model bersifat BLUE, makselanjutnya perlu dilakukan uji Adjust R Squared, uji F, dan uji F.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji pendistribusian data pada model regresi, apakah model tersebut terdistribusi normal atau tidak normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.076769
Probability	0.962343

Penentuan pendistribusian data dikatakan normal dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera, apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha 0.05 maka memberikan makna bahwa data terdistribusi normal, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai pada probabilitas Jarque-Bera sebesar  $0,962343 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya model regresi mengenai normalitas sudah terpenuhi atau tidak terdapat masalah normalitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas terdapat pada model regresi liner yang ditentukan dengan nilai probabilitas *Obs\*R-Squared*. Apabila nilai probabilitas *Obs\*R-Squared* lebih besar dari alpha 0.05 maka model regresi tersebut homoskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Berikut hasil Uji Heterosekdatisitas:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-Squared	Prob.Chi-Squared(2)
3.103595	0.3757

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas yang diperoleh melalui uji *Breusch- Pagan-Godfrey* menunjukkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,3757 lebih besar dari alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi homoskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

#### Uji Multikolinieritas

Pada model regresi, uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui korelasi masing-

masing variabel bebas dengan cara membandingkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang diperoleh berdasarkan perhitungan regresi berganda. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka terdapat gejala multikolinieritas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Centered VIF
C	-
LNPP	15.28903
DF	2.508355
LNULN	15.37087

Pada gambar hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) antar variabel lebih besar dari 10, yaitu nilai tertinggi sebesar 15.37087 dan nilai terendah sebesar 2.508355. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi ditemukan masalah multikolinieritas dan untuk mengatasi gejala yang sudah ditemukan, diperlukan pentransformasian pada data dengan Model *First Difference*. Hasil pentransformasian data tersebut dijelaskan pada gambar dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas dengan Model First Difference

Variable	Centered VIF
C	-
LNPP	1.115155
DF	1.005811
LNULN	1.110005

Setelah dilakukan *treatment first difference*, terlihat bahwa *Variance Inflation Factor* (VIF) antar variabel kurang dari 10, dengan nilai tertinggi ada pada angka 1.115155 dan nilai terendah ada pada angka 1.005811. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui korelasi pada model regresi dalam sebuah periode t dan periode t-1 dapat dilakukan dengan cara uji autokorelasi melalui hasil uji Breusch-Godfrey. Jika besarnya prob. Chi Squared 2 melebihi taraf alpha yaitu sebesar 0,05 berarti tidak terdapat masalah autokorelasi, begitu pula sebaliknya. Berikut hasil Uji Autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-Squared	Prob. Chi-Squared(2)
5.323361	0.0698

Pada tabel autokorelasi diatas, diperoleh nilai prob. Chi square 2 sebesar 0.0698. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas melebihi alpha sehingga model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

### Uji Linieritas

Untuk menentukan spesifikasi model memenuhi standar *BLUE* (*Best Linear Unbiased*

*Estimation*) diperlukan uji linieritas melalui uji *Ramsey Reset Test*. Apabila nilai probabilitas F-Statistik melebihi taraf alpha yaitu sebesar 0,05 menandakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala linieritas dan sebaliknya. Berikut hasil uji linieritas:

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

Prob. F-Statistic	0.6345
-------------------	--------

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai Probabilitas F- Statistik sebesar 0.6345 yang mana menunjukkan probabilitas F- statistik melebihi alpha yang artinya tidak terdapat gejala linieritas.

### Model Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda diperlukan guna memprediksi tingkatan pada variabel dependen (naik dan turun). Adapun tujuan dilakukannya uji tersebut yaitu guna menentukan keabsahan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini serta menentukan besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam mengetahui pengaruh pada variabel bebas terhadap variabel terikat, model ini menggunakan model *Ordinary Least Square* (Sugiyono, 2017). Hasil estimasi variabel OLS (Ordinary Least Squares) pengeluaran pemerintah, defisit fiskal, utang luar negeri dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.332538	0.688086	3.389894	0.0022
LNPP	1.010901	0.049034	20.61643	0.0000
DF	2.68E-07	2.40E-07	1.113985	0.2751
LNULN	-0.037524	0.058999	-0.636011	0.5301

Mengenai hasil pengelolaan data *time series* di atas, persamaan regresi variabel Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebagai berikut:

$$\text{LnProduk Domestik Bruto (PDB)} = 2.332538 + 1.010901 \text{ LnPengeluaran Pemerintah} + 0.000268 \text{ Defisit Fiskal} - 0.037524 \text{ LnUtang Luar Negeri}$$

Sehubungan dengan persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil regresi linier berganda menghasilkan nilai konstanta sebesar 2.332538 yang menunjukkan bahwa jika variabel pengeluaran pemerintah, defisit fiskal dan utang luar negeri tidak mengalami perubahan atau konstan, maka nilai variabel LnProduk Domestik Bruto (PDB) akan memiliki nilai 2.332538.
2. Koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah ( $X_1$ ) adalah 1.010901 yang artinya setiap  $X_1$  meningkat satu satuan, maka Y akan meningkat sebesar 1.010901 satuan dan asumsi variabel independen lain tetap. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan pengeluaran pemerintah.
3. Koefisien regresi variabel defisit fiskal ( $X_2$ ) adalah 0.000268 yang artinya setiap  $X_2$  meningkat satu satuan, maka Y akan meningkat sebesar 0.000268 satuan dan asumsi variabel independen lain tetap. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif

antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan defisit fiskal.

4. Koefisien regresi variabel utang luar negeri ( $X_3$ ) adalah -0.037524 yang artinya setiap  $X_3$  meningkat satu satuan, maka  $Y$  menurun sebesar 0.037524 satuan dan asumsi variabel independen lain tetap. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan utang luar negeri.

### Uji Hipotesis Adjusted R Squared

Koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) diperlukan guna mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel independen. Dalam mengukur kebaikan suatu model dengan melihat angka Adjusted  $R^2$  yang berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila Adjusted  $R^2$  mendekati 1 menandakan model tersebut baik. Berikut hasil Adjusted  $R^2$ :

Adjusted R-Squared	0.994945
--------------------	----------

Pada hasil perhitungan diatas, Adjusted R-squared yang diperoleh yakni 0.994945 yang artinya semakin besar pengaruh variabel independen terhadap pengeluaran pemerintah, defisit fiskal dan utang luar negeri secara bersamaan mempengaruhi variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dengan respons sebesar 99.49%, kemudian sebesar 00.51% dipengaruhi oleh variabel lain tidak ada pada penelitian ini.

### Uji F-Statistik

Uji F/simultan diperlukan guna mengetahui pengaruh yang signifikan secara bersama-sama pada variabel bebas dan variabel terikat, dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $f_{hitung}$  dan  $f_{tabel}$ . Apabila  $p$ -value kurang dari alpha 5%, hal ini terbukti signifikan dan sebaliknya.

F-Statistic	1969.227
Prob (F-Statistic)	0.000000

Berdasarkan perhitungan yang ada pada tabel 11 menjelaskan bahwa nilai  $f_{hitung}$  sebesar 1969.227 dan nilai  $p$  0,000000 (probabilitas  $< \alpha$  0,05). Dengan demikian, secara statistik variabel pengeluaran pemerintah, defisit fiskal dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap variabel Produk Domestik Bruto secara simultan.

### Uji T-Statistik

Uji T dilakukan guna mengetahui pengaruh tiap variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yang dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut hasil Uji Parsial (Uji T-Statistik):

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji T-Statistik)

Variable	t-Statistic
C	3.389894

LNPP	20.61643
DF	1.113985
LNULN	-0.636011

1. Berdasarkan hasil regresi variabel pengeluaran pemerintah diperoleh nilai  $t_{hitung}$  20.61643, sehingga diperoleh hasil  $t_{hitung}$  (20.61643) >  $t_{tabel}$  (2,05). Nilai probabilitas yang diperoleh pada variabel pengeluaran pemerintah adalah  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya secara parsial variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap variabel Produk Domesik Bruto (PDB).
2. Berdasarkan hasil regresi variabel defisit fiskal diperoleh nilai  $t_{hitung}$  1.113985, sehingga diperoleh hasil  $t_{hitung}$  (1.113985) >  $t_{tabel}$  (2,05). Nilai probabilitas yang diperoleh pada variabel defisit fiskal adalah  $0,2751 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya secara parsial variabel defisit fiskal tidak berpengaruh terhadap variabel Produk Domesik Bruto (PDB).
3. Berdasarkan hasil regresi variabel defisit fiskal diperoleh nilai  $t_{hitung}$  -0.636011, sehingga diperoleh hasil  $t_{hitung}$  (-0.636011) <  $t_{tabel}$  (2,05). Nilai probabilitas yang diperoleh pada variabel utang luar negeri adalah  $0.5301 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya secara parsial variabel utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap variabel Produk Domesik Bruto (PDB).

### **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia**

Bersamaan dari hasil estimasi regresi linier berganda pada tabel 7, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan mempunyai hubungan yang positif. Memberikan makna pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan PDB. Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah pada umumnya difokuskan pada sektor publik seperti jaminan sosial, sistem pendidikan, kesehatan dan lainnya sehingga meningkatkan nilai PDB. Selain itu, Pengeluaran pemerintah juga dapat meningkatkan tingkat konsumsi dimana tingkat konsumsi tersebut akan mempengaruhi tingkat ekspektasi pemerintaan yang berdampak pada bertambahnya tingkat produksi yang akan mendorong investasi sehingga terjadi eskalasi permintaan agregat pada pertumbuhan ekonomi. Guna memperkuat penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Keynes dimana teori tersebut menjelaskan hubungan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi yang digambarkan pada grafik Keynesian Cross dimana meningkatnya pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan pendapatan dan tingkat output. Untuk meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) maka pengeluaran pemerintah harus difokuskan untuk di investasikan kembali pada sektor PDB seperti meningkatkan penggunaan produk barang dan jasa.

### **Pengaruh Defisit Fiskal Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia**

Bersamaan dari hasil estimasi regresi linier berganda pada tabel 7, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2751. Hal ini menunjukkan defisit fiskal mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia sehingga tinggi atau rendah defisit fiskal tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB) sebab dalam jangka waktu yang panjang defisit fiskal dalam penggunaan pengeluaran pemerintah tidak digunakan untuk meningkatkan kesempatan kerja penuh. Guna memperkuat penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Ricardian dimana pada dasarnya defisit fiskal hanya pengalihan beban pajak dari masa sekarang ke masa yang akan datang.

## Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Produk Domestik Bruto

Bersamaan dari hasil estimasi regresi linier berganda pada tabel 7, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.5301 yang berarti utang luar negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia sehingga tinggi atau rendah utang luar negeri tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB) sebab berdasarkan beberapa literatur lain menjelaskan bahwa salah satu penyebab utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dikarenakan penggunaan utang luar negeri tidak banyak digunakan untuk menunjang sektor-sektor produktif yang mendorong pertumbuhan dalam jangka waktu yang panjang, melainkan penggunaan utang luar negeri yang baru dialihkan untuk membayar utang sebelumnya yang sudah melebihi batas waktu. Guna memperkuat penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Ricardian Equivalent dimana teori tersebut mengatakan bahwa penggunaan utang dengan tujuan membayar defisit tidak akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi sebab pemerintah harus membayar biaya pengeluaran yang bersumber dari utang nantinya dan juga pada saat bersamaan tarif pajak melambung tinggi sehingga masyarakat membatasi konsumsi dan beralih untuk menabung guna membayar tarif pajak tersebut (Barro, 1979).

## PENUTUP

### Simpulan

Sehubungan dengan hasil analisis dan pembahasan data yang diperoleh, penulis menarik kesimpulan mengenai Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Defisit Fiskal dan Utang Luar Negeri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Tahun 1989-2019 sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, hal ini dikarenakan meningkatnya pengeluaran pemerintah pada umumnya digunakan dan difokuskan pada sektor publik yaitu konsumsi sosial seperti jaminan sosial, sistem pendidikan, kesehatan dan lainnya sehingga meningkatkan nilai PDB. Selain itu, tingginya pengeluaran pemerintah juga berdampak pada tingginya permintaan agregat (*aggregate demand*) sehingga pelaku ekonomi berupaya memperbesar permintaan akan barang dan jasa agar Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami akselerasi.
2. Tidak terdapat pengaruh defisit fiskal terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, hal ini dikarenakan tingginya defisit fiskal dalam jangka waktu yang panjang penggunaan pengeluaran pemerintah tidak digunakan untuk menciptakan permintaan sehingga tidak terciptanya kesempatan kerja penuh dimana kesempatan kerja penuh tersebut digunakan untuk membiayai besaran defisit dalam jangka panjang agar perekonomian dapat berjalan stabil.
3. Tidak terdapat pengaruh utang luar negeri dengan Produk Domestik Bruto (PDB), hal ini dikarenakan penggunaan utang tersebut tidak banyak dialihkan untuk rencana produktif yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian menjadi lebih baik melainkan untuk membiayai utang sebelumnya yang sudah melebihi waktu yang ditentukan.

### Saran

Penelitian diharapkan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengaruh dari pengeluaran pemerintah, defisit fiskal dan utang luar negeri terhadap produk domestik bruto di Indonesia dan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel

pendukung lainnya serta menambah objek penelitiannya dengan melakukan komparasi sehingga hasil penelitian tersebut lebih berkembang dan jauh lebih baik serta sebagai salah satu bentuk evaluasi pemerintah dalam mengupayakan peningkatan pada penerimaan negara dan mengalokasikan pengeluaran negara secara efektif dan efisien dan meminimalisasikan penggunaan utang luar negeri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barro, R. J. (1979). *On the Determination of the Public Debt*. *Journal of Political Economy*, 87(5, Part 1), 940–971. <https://doi.org/10.1086/260807>
- Frazer, W. J. (1978). *The government budget constraint*. *Public Finance Review*, 6(3), 381–387. <https://doi.org/10.1177/109114217800600309>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN.
- Javed, S. A. (2019). *Limitless deficit financing for economic prosperity: Where they got Keynes's deficit spending wrong?* *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 32(1), 97–109. <https://doi.org/10.4197/Islec.32-1.7>
- Krugman, P. (2018). *The General Theory of Employment Interest and Money*. Palgrave Macmillan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Swasono, D. A., & Martawardaya, B. (2016). *Pengaruh Defisit Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2012*. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 144. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.538>
- Wapshott, N. (1936). *Keynes Hayek :The Clash That Defined Modern Economics*. W.W. Norton & Company.